

## BAB II

### DESKRIPSI TEORI

#### A. Manajemen Pembelajaran

##### 1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Pengertian manajemen pendidikan menurut arti bahwa kata manajemen berasal dari kata asing yaitu dari istilah bahasa latin Perancis dan Italia. Kata manajemen berasal dari kata *manus, mano, manage/menege, meneggio, dan meneggaire*. Kata tersebut ditransfer dalam bahasa Inggris kemudian di Indonesiakan menjadi manajemen.

Pengertian manajemen menurut istilahnya, terdapat 3 pengertian, yaitu:

- a. Manajemen sebagai proses, yaitu proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi system total untuk menyelesaikan suatu tujuan.<sup>1</sup>
- b. Manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen. Jadi dengan kata lain segenap orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen, manajer yang bertanggungjawab atas terselenggaranya aktifitas-aktifitas manajemen, agar tujuan unit yang dipimpinnya tercapai dengan menggunakan bantuan orang lain.<sup>2</sup>
- c. Manajemen sebagai ilmu dan seni

---

<sup>1</sup> Made Pidarta, 2008, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta:Balai Aksara, hlm. 3.

<sup>2</sup> Manullang, 2009, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta:Galia Indonesia, 1999, hlm. 16.

Manajemen sebagai seni berfungsi untuk mencapai tujuan yang nyata, mendatangkan hasil atau manfaat. Sedang manajemen sebagai ilmu berfungsi menerangkan fenomena-fenomena (gejala-gejala) kejadian-kejadian, keadaan-keadaan. Jadi memberikan suatu penjelasan.<sup>3</sup>

Pada dasarnya, istilah manajemen hampir sama dengan administrasi, jadi dengan kata lain administrasi atau *administrate* (bahasa latinnya) yang berarti *to save, to conduct, to administer* yang berarti melayani, menaruhkan, mengatur dan memelihara. Sedangkan menurut Pattersor dalam Choliq, manajemen dapat didefinisikan sebagai suatu tehnik, maksud dan tujuan dari sekelompok manusia tertentu yang diterapkan, dijelaskan dan dijalankan.<sup>4</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan dari pada sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan manajemen yang sudah diterapkan terlebih dahulu.

Setelah mengetahui pengertian manajemen, kemudian apakah yang dimaksud dengan manajemen pendidikan. Pada dasarnya manajemen pendidikan terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan pendidikan, namun kedua kata ini bila digabungkan akan membentuk satu kesatuan arti. manajemen mempunyai arti sebagai berikut :

---

<sup>3</sup> Manullang, 2009, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta:Galia Indonesia, hlm 16

<sup>4</sup>Abdul Choliq, 2012, *DiskursusManajemen Penidikan Islam*,Semarang: Rafi Sarana Perkasa, hlm. 25-26.

- a. Pengelolaan/ manajemen pendidikan adalah proses kegiatan-kegiatan pimpinan untuk mencapai tujuan telah dicapai bersama/ yang telah ditetapkan bersama melalui kerja sama dengan orang lain (pengertian sosial).
- b. Manajemen pendidikan adalah kepemimpinan atau ketatalaksanaan guru-guru dalam praktek penyelenggaraan kelas atau pengolahan kelas.
- c. Pengolahan manajemen pendidikan adalah proses kegiatan-kegiatan inovasi pendidikan yang dikendalikan oleh pimpinan untuk mencapai tujuan inovasi pendidikan melalui kerjasama dengan orang-orang pihak lain.

Sedangkan menurut Made Pidarta, manajemen pendidikan adalah aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.<sup>5</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah suatu aktivitas merencanakan mengorganisasi, menyusun, mengarahkan, dan mengevaluasi sumber-sumber pendidikan yang meliputi manusia, alat-alat, media, bahan-bahan, dan dana, sehingga dapat terintegrasikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana prasarana

---

<sup>5</sup> Made Pidarta, 2008, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta:Balai Aksara, hlm. 4.

secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai usaha mengelola lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Jadi, manajemen pembelajaran terbatas pada satu unsur manajemen sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen system pendidikan, bahkan bisa menjangkau sistem yang lebih luas dan besar secara regional, nasional, bahkan internasional.<sup>6</sup>

Manajemen pembelajaran adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengorganisir pelaksanaan pembelajaran diperlukan pengelolaan pembelajaran dengan efektif. Pembelajaran yang dikelola dengan manajemen yang efektif diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mengakar pada individu peserta didik.

Berdasarkan pengertian pembelajaran dan manajemen pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa konsep manajemen pembelajaran sebagai proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan

---

<sup>6</sup> E Mulyasa, 2012, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 39.

peserta didik (orang yang belajar) dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.

Beberapa bagian terpenting dari manajemen pembelajaran tersebut antara lain: (a) penciptaan lingkungan belajar; (b) mengajar dan melatih harapan kepada peserta didik; (c) meningkatkan aktivitas belajar; (d) meningkatkan disiplin peserta didik. Rancangan tugas ajar diperlukan pula dalam penyusunan materi dalam wilayah psikomotrik, rancangan tugas ajar wilayah kognitif, serta rancangan tugas ajar wilayah afektif.

## **2. Prinsip-prinsip Manajemen Pembelajaran**

Pentingnya prinsip-prinsip dasar manajemen dalam praktik manajemen antara lain menentukan metode kerja, pemilihan pekerjaan dan pengembangan keahlian, pemilihan prosedur kerja, melakukan pendidikan dan latihan, melakukan sistem dan besarnya imbalan itu dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi dan produktivitas kerja.

Dalam kaitannya dengan prinsip dasar manajemen, Fayol dalam Choliq mengemukakan sejumlah prinsip-prinsip manajemen, yaitu:<sup>7</sup>

- a. Pembagian kerja, semakin seseorang menjadi spesialis, maka pekerjaannya juga semakin efisien.
- b. Otoritas, manajer harus memberi perintah atau tugas supaya orang lain dapat bekerja.

---

<sup>7</sup> Abdul Choliq, 2012, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*, Semarang: Rafi Sarana Perkasa, hlm. 25.

- c. Disiplin, setiap anggota organisasi harus menghormati peraturan dalam organisasi.
- d. Kesatuan arah, berdasarkan satu rencana.
- e. Kesatuan perintah, setiap anggota harus menerima perintah dari satu orang saja, agar tidak terjadi konflik perintah.
- f. Mengutamakan kepentingan umum atau organisasi daripada kepentingan pribadi.
- g. Pemberian kontra prestasi.

### 3. Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan suatu aktivitas merencana, mengorganisasi, menyusun, mengarahkan, dan mengawasi sumber-sumber pendidikan sehingga dapat terintegrasikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berdasarkan manajemen di atas, maka fungsi manajemen ada lima yaitu merencana (*planning*), mengorganisasi, mengarahkan (*direction*), menyusun (*staffing*), dan mengawasi (*monitoring*).

Adapun fungsi-fungsi dari manajemen pembelajaran yang diterapkan di madrasah antara lain:

#### a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran

perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>8</sup>

Peraturan Pemerintah RI No. 19 th. 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 menjelaskan bahwa; “Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.<sup>9</sup>

Dalam sebuah organisasi atau lembaga, apapun bentuk dan namanya, sebelum melangkah untuk mencapai tujuan, maka terlebih dahulu adanya perencanaan, karena perencanaan memegang peran yang lebih penting dengan fungsi-fungsi lainnya. Tanpa perencanaan, maka akan sulit mencapai tujuan.<sup>10</sup>

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para peserta didik sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi

---

<sup>8</sup> Abdul Majid, 2005, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 17.

<sup>9</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm. 15.

<sup>10</sup> Abdul Choliq, 2012, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*, Semarang: Rafi Sarana Perkasa, hlm. 31-32.

pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.<sup>11</sup>

Perencanaan tersebut harus tersusun secara rapi dan sistematis, juga rasional. Agar muncul pemahaman yang sangat mendalam terhadap perencanaan itu sendiri.

#### b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu cara di mana kegiatan dialokasikan dan ditugaskan di antara para anggotanya agar tujuan dapat tercapai dengan efisien. Kata organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pengertian pertama menandakan suatu lembaga atau kelompok fungsional. Pengertian kedua berkenaan dengan proses pengorganisasian. Langkah awal yang harus ditempuh dalam pengorganisasian adalah penyusunan struktur organisasi atau lembaga, sesuai tujuan, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya, sehingga akan jelas kewenangan-kewenangan dan job kerjanya dan pembagian kerja.<sup>12</sup>

Pengorganisasian adalah sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas

---

<sup>11</sup> Abdul Majid, 2005, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 91.

<sup>12</sup> Abdul Choliq, 2012, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*, Semarang: Rafi Sarana Perkasa, hlm. 130.



pencapaian tujuan organisasi. Proses pengorganisasian ini adalah sebagai berikut; 1) pemerincian pekerjaan, 2) pembagian kerja, 3) penyatuan pekerjaan, 4) koordinasi pekerjaan, 5) monitoring dan reorganisasi.<sup>13</sup>

### c. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.<sup>14</sup>

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Nanang Fattah, 2001, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 18

<sup>14</sup> Suwardi, 2007, *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. Surabaya: Temprina Media Grafika, hlm. 130.

### 1) Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.<sup>15</sup> Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.<sup>16</sup>

### 2) Pengelolaan Guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar peserta didik melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 173.

<sup>16</sup> Abdul Majid, 2005, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 165.

<sup>17</sup> Rohiat, 2010, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: PT. Refika Aditama, hlm. 66.

Hal ini dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa: 58 sebagai berikut;

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا

بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Referensi: <https://tafsirweb.com/1590-quran-surat-an-nisa-ayat-58.html>

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

Guru menjadi pelaku utama dari sebuah proses pendidikan di sekolah karena keberadaannya yang sangat dekat interaksinya dengan peserta didik. Mulai dari peserta didik hadir sampai pulang dari sekolah, sosok guru tidak begitu jauh dari mereka. Guru menjadi tempat peserta didik bertanya, melakukan proses pembelajaran di dalam kelas, sampai pentransferan nilai-nilai lewat perbincangan santai antara keduanya. Bahkan ada guru yang peranannya tidak terbatas pada sekat-sekat sekolah. Termasuk dalam kehidupan bermasyarakat, ia hadir untuk membantu dan memberi pengarahan kepada peserta didiknya. Karena bagi dia, lingkup sekolah terlalu kecil untuk membatasi pemberian pembelajaran ke siswa. Terkadang, beberapa teguran

dari seorang guru memang tak jarang terlontar kepada para peserta didiknya. Namun itu hal yang biasa saja bagi kebanyakan peserta didik. Sebab untuk pembentukan kepribadian dan karakter yang religius, butuh pembiasaan dan pengontrolan.

Guru adalah orang yang bertugas membantu peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.<sup>18</sup>

Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian. Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif

---

<sup>18</sup> Abdul Majid, 2005, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 123.

sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki.<sup>19</sup>

#### d. Evaluasi Pembelajaran (*Evaluating*)

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: al-Taqdir (التقدير); dalam bahasa Indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab: al-Qimah (القيمة); dalam bahasa Indonesia berarti: nilai. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*educational evaluation*) = *al-Taqdir al-Tarbawiy* = التقدير التربوي dapat diartikan sebagai; penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown dalam Anas Sudijono bahwa: *Evaluation refer to the act or process to determining the value of some thing*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Apabila definisi evaluasi yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown itu untuk memberikan definisi tentang evaluasi pendidikan, maka evaluasi pendidikan itu dapat diberi pengertian sebagai; suatu tindakan atau kegiatan (yang dilaksanakan

---

<sup>19</sup> Abdul Majid, 2005, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 124.

dengan maksud untuk) menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan (yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan, atau yang terjadi di lapangan pendidikan). Atau singkatnya: evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.<sup>20</sup>

Evaluasi selalu menyangkut pemeriksaan ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh peserta didik dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.

Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran secara optimal.<sup>21</sup>

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

---

<sup>20</sup> Anas Sudijono, 2012, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, Cet. I, hlm. 1-2

<sup>21</sup>Purwanto, 2009, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, hlm. 5.

### 1) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar, tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar inisudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu.<sup>22</sup>

### 2) Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Evaluasi pada proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara: (1) membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses. (2) mengidentifikasi kinerja guru

---

<sup>22</sup>Eko PutroWidoyoko, 2010, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, hlm. 25.

dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dimiliki guru.

Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program pembelajaran meliputi: (1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana, (2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran dan (3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.

Dengan demikian evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan umpan balik untuk perbaikan program pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Semua kegiatan mengajar belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dapat memberi motivasi bagi guru maupun peserta didik, mereka akan lebih giat belajar, meningkatkan proses berpikirnya. Dengan evaluasi guru dapat mengetahui prestasi dan kemajuan peserta didik, sehingga dapat bertindak yang tepat bila peserta didik mengalami kesulitan belajar.



## B. Pembelajaran PAI

### 1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang berarti adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksudkan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>23</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Sedangkan menurut Zakiah Derajat, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Pendidikan Agama Islam juga merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, karena itulah pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari noral dan kepribadian peserta didik.<sup>24</sup>

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk

---

<sup>23</sup> Swardi, 2007, *Manajemen Pembelajaran (Mencipta Guru Kreatif Dan Berkompetensi)*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, hlm. 30

<sup>24</sup> Abdul Majid dan Dian andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi & Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung:Rosdakarya, hlm 30

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan Agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, karena itulah pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari noral dan kepribadian peserta didik.<sup>25</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan merupakan suatu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang bertujuan untuk membentuk kedewasaan pada diri anak. Proses pendidikan ini dikemas dalam satu sistem yang saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Pendidikan dalam Islam mempunyai sistem yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan secara operasional.<sup>26</sup>

Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan

---

<sup>25</sup> Abdul Majid dan Dian andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi & Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung:Rosdakarya hlm 30

<sup>26</sup> Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 69

untuk pendidikan selanjutnya. Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting, sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani, sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>27</sup>

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita pandangan Islam. Sebagai suatu sistem pendidikan, pendidikan Islam memiliki komponen-komponen atau faktor-faktor pendidikan secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan sosok muslim yang di idealkan.<sup>28</sup>

Pendidikan memberikan corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang dan oleh karenanya Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan hidup yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita tiada batasan untuk memperolehnya dan berlangsung seumur hidup semenjak buaian hingga ajal datang. Kedudukan secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia.

Dengan demikian sistem pendidikan khususnya Islam, merupakan usaha pengorganisasian proses kegiatan kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam, kurikulum yang memasukkan unsur keimanan dan

---

<sup>27</sup> Abdul Majid dan Dian andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi & Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung:Rosdakarya, hlm. 139

<sup>28</sup> Chabib Thoha, et, al., 1999, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, hlm. 5

ketakwaan kepada Allah, sehingga menjiwai pribadi peserta didik pada setiap jenjangnya.<sup>29</sup>

## 2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran PAI

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis. Fungsi dari pendidikan Islam diantaranya adalah:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>29</sup> Muzayyin Arifin, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.

- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki Bakat khusus di bidang agama Islam agar Bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>30</sup>

Sedangkan tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.<sup>31</sup>

Firman Allah Surah al-Nahl ayat 125 menjelaskan tentang tanggungjawab guru yaitu:

---

<sup>30</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana Prenada Media, hlm. 134

<sup>31</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana Prenada Media, hlm. 71.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari uraian tentang tugas guru secara umum ini bahwa tugas guru agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam (*value of religion*) dan dapat menjadi tauladan kepribadian muslim yang kuat bagi anak didik, serta memiliki pribadi yang sesuai ilmu dan amal bagi anak didiknya.

Pendidikan adalah bagian dari statu proses yang diharapkan untuk mencapai suatau tujuan. Tujuan-tujuan ini diperintahkan oleh tujuan-tujuan akhir yang pada esensinya ditentukan oleh masyarakat dan dirumuskan secara singkat dan padat seperti kematangan dan integritas/kesempurnaan pribadi dan terbentuknya kepribadian manusia.<sup>32</sup>

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, semisal sesuai dengan tujuan dan tugas hidup manusia yakni untuk mengabdikan pada Allah. Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Majid Irsan al-Kaylani,

<sup>32</sup> Fuad Ihsan, 1998, *Filsafat Islam Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 59

tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu: (1) tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah; (2) mengetahui ilmu Allah melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk Allah; (3) mengetahui kekuatan Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas dan kreatifitas makhluk-Nya dan (4) mengetahui apa yang diperbuat Allah tentang realitas alam dan jenis-jenis prilakunya.

### 3. Materi Pembelajaran PAI

Tentang penyebutan nama kurikulum tingkat dasar, didasarkan atas dimulainya pendidikan terhadap anak-anak yang sedang bertumbuh lalu berproses ke jenjang usia. Tahap ini diharapkan sedapat mungkin bersifat umum, terpadu, merata bagi pelajar, memperbaiki bahasanya, mengasah ingatan, menguatkan pribadinya, dan membiasakan berpikir dan menggunakan akal lebih jitu.

Tahap ini disesuaikan dengan lingkungan pendidikan masing-masing berbeda secara umum meliputi; al-Qur'an, dari segi hafalan dan bacaan, prinsip agama dan akhlak, membaca, menulis, menghitung, tata Bahasa Arab, sejarah Islam. Dan kalau dibandingkan materi Pendidikan Agama Islam di Indonesia untuk tingkat dasar ada Aqidah dan Akhlak, SKI, al-Qur'an Hadits, dan Fiqih yang kesemuanya masih bersifat dasar.<sup>33</sup>

Sedangkan mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar sudah di jadikan satu mata pelajaran yang terkemas dalam mata pelajaran Agama. Oleh

---

<sup>33</sup> Pusat Kurikulum Pendidikan Agama Islam SD, 2003, Jakarta:Depdiknas, hlm. 3

karena itu yang dimaksud pelajaran agama di SD merupakan gabungan dari rincian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## C. Pengembangan Karakter

### 1. Pengertian Pengembangan Karakter

Pengembangan merupakan usaha memberikan keleluasaan dalam suatu hal. Sedangkan karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak atau seseorang itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai.<sup>34</sup>

Karakter menurut pengamatan seorang filosof kontemporer bernama Michael Novak dalam Thomas Lickona, bahwa karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Dharma Kesuma, dkk., 2013, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 11

<sup>35</sup> Thomas Lickona, 2016, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm. 81



Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam:4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:”dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. al-Qalam: 4)<sup>36</sup>

Dalam pembinaan karakter atau moral yang berorientasi pada akhlaq mulia kita wajib untuk berbuat baik. Dengan pribadi karakter yang baik, pengetahuan moral dan perasaan moral, dan tindakan moral secara umum bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain. Tentu saja, hal itu tidaklah demikian, bahkan orang baik tidak terkecuali sering gagal dalam melakukan perbuatan moral mereka yang terbaik. Namun, seiring kita mengembangkan karakter dalam kehidupan moral yang kita jalani secara meningkat mengintegrasikan penilai, perasaan, dan pola pelaksanaan perbuatan yang baik.

Karakter ini dilandasi adanya kesadaran bermoral atau etika dalam pergaulan. Kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri sendiri di dalam berhadapan dengan baik dan buruk. Di sini manusia membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, meskipun dapat dilakukan. Jika kita meninjau hidup manusia, maka nampak manusia itu tidak dari semula memperlihatkan kesadaran moral.

<sup>36</sup> Al-Qur'an Surat Al-Qalam Ayat 4, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, 1988, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta:Depag RI, hlm. 1764

Pada waktu permulaan hidupnya, manusia belum mampu menjalankan kemanusiaannya. Ini hanya dengan lambat tumbuh, yakni ia dapat berpikir dan berkehendak sendiri, baru ia memasuki dunia moral, artinya baru dia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Datangnya cahaya ini tidak sekaligus. Beralihnya menjadi terang berjalan dengan proses dan tidak dapat dipastikan dengan tepat pada saat manakah terang dimulai, seperti tidak dapat dikatakan pada saat mana buah yang hijau menjadi kuning.

Karena kecenderungan manusia itu selalu ingin berbuat sesuai dengan hukum-hukum moral/akhlak, maka segala perbuatan yang menyimpang dari padanya merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Memang kehidupan yang berlandaskan fitrah yang telah diciptakan Allah pada diri manusia adalah kehidupan yang hakiki.

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya. Pendidikan jiwa ini amat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia.<sup>37</sup> Kalau jiwa seseorang baik niscaya baiklah perilakunya, dan kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah perilakunya. Nabi Muhammad Saw bersabda:

---

<sup>37</sup> Masyhur Amin, 1997, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press, hlm. 13-14

الا وان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا

فسدت فسد الجسد كله الا وهى القلب (رواه البخاري ومسلم عن النعمان بن بشير)

Artinya:

*“Ingatlah! Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada sekerat daging, jika ia baik maka baiklah tubuh itu semuanya, dan jika ia rusak maka rusaklah tubuh itu semuanya. Ingatlah! Sekerat daging itu adalah hati”*. (HR. Al-Bukhori dan Muslim dari An-Nu'man bin Basyir).<sup>38</sup>

Emmanuel Kant dalam Harun Nasution dan dikutip lagi oleh Asmaran berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan menjadi baik bukan perbuatan itu berakibat baik dan tidak pula karena agamanya mengajarkan bahwa perbuatan itu baik, dan perbuatan itu menjadi buruk bukan karena akibat yang ditimbulkannya dan bukan karena agamanya melarangnya, tetapi karena perasaan yang tertanam dalam jiwanya, bahkan ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk itu. Perasaan manusia bahwa ia berkewajiban dan diperintah untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk tidak diperoleh dari pengalaman di dunia ini, tetapi dibawanya sejak lahir, artinya manusia lahir dengan perasaan itu.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Bisyrri Mustofa, t.th., *Hadits Arbain An-Nawawi*, Kudus:Menara Kudus, hlm. 14-15.

<sup>39</sup> Asmaran As, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: CV. Rajawali Pers, hlm. 41-42

Begitu juga manusia itu telah dibekali kesadaran moral/perasaan berakhlak sebagai fitrah yang telah dibawanya sejak lahir. Dengan istilah lain bahwa kesadaran moral atau perasaan untuk berbuat baik merupakan pembawaan manusia sejak lahir. Perbuatan yang lahir dari kesadaran ini disebut dengan perbuatan berakhlak, yaitu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma akhlak/moral.

Kesadaran moral atau perasaan berakhlak ini timbul dari hati. Ia memerintahkan agar melakukan kewajiban dan memerintahkan supaya jangan menjauhinya, walaupun kita tidak mengharapkan balasan atau takut siksaan. Jika kita menemukan sebuah barang di jalan, tidak seorangpun yang melihat, kecuali Tuhannya, kemudian ia sampaikan barang tersebut kepada pemiliknya, maka apakah yang mendorongnya berbuat demikian? Tidak lain kecuali hatinya memerintahkannya agar menepati kewajiban, bukan karena mengharapkan balasan atau takut siksaan akibat perbuatan itu.<sup>40</sup>

Kant mengatakan bahwa jiwa yang bermoral menghendaki tercapainya percampuran antara keutamaan (*virtue*) dan kebahagiaan (*happiness*). Percampuran ini disebut dengan *Summum Bonum*, artinya kebaikan yang tinggi. Nampak di sini bahwa manusia itu mempunyai perasaan moral yang mendorongnya untuk melakukan kebaikan.

Kesadaran moral ini sering diidentikkan dengan suara hati (*damir*) yang memantulkan macam-macam tingkah laku dan juga dapat menilai

---

<sup>40</sup> Asmaran As, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: CV. Rajawali Pers, hlm. 42

suatu perbuatan dengan baik atau buruk. Ia juga dapat membimbing manusia untuk berbuat baik dan menjauhkannya dari perbuatan buruk.<sup>41</sup>

Adapun akhlak atau perilaku yang mewujudkan manusia yang sempurna ialah tersimpul dalam:

- a. Budi pekerti yang dipraktekkan untuk diri sendiri dan untuk keluarga.
- b. Budi pekerti yang diwujudkan dalam lingkungan sosial masyarakat, untuk kemaslahatan dan kesejahteraan lingkungan masyarakat sosial dalam pergaulan.
- c. Budi pekerti yang diperjuangkan untuk kemakmuran dan kejayaan negara, tanah air dan pemerintahnya.

Tiap-tiap muslim harus dapat mewujudkan kepada masyarakat dengan amal bakti diri sendiri, bagi masyarakat dan bangsa. Jika semua telah dipenuhi oleh tiap-tiap muslim, maka akan cepatlah terwujud cita-cita yang selalu diidam-idamkan yaitu masyarakat yang adil dan makmur yang senantiasa mendapat ridho dari Allah SWT.

## 2. Tujuan Pengembangan Karakter

Tujuan dalam pengembangan karakter yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat yang tercela. Realisasi dari tujuan ini dapat dilihat dari lima faktor:<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Asmaran As, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: CV. Rajawali Pers, hlm. 42-43.

<sup>42</sup> Masyhur Amin, 1997, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press, hlm. 18

- a. Hubungan dia dengan Tuhannya. Misalnya menjadikan dirinya seorang hamba Allah yang setia dan tulus dan tidak menghambakan dirinya kepada hawa nafsu atau kepada selain Allah Swt.
- b. Hubungan dia dengan dirinya. Misalnya terhiasinya dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji seperti jujur, berani, mau memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya, rajin bekerja dan penuh disiplin.
- c. Hubungan dia dengan sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri.
- d. Hubungan dia dengan sesama manusia, yaitu saling tolong menolong, hormat menghormati dan memelihara kedamaian bersama.
- e. Hubungan dia dengan alam sekelilingnya dan dengan kehidupan ini, yaitu dengan memelihara kelestarian alam semesta dan mempergunakannya untuk kepentingan umat manusia dan sebagai tanda kebaktiannya kepada Allah Swt sebagai Dzat Pencipta alam semesta.

Demikian tujuan pembinaan karakter di sini agar siswa dapat melaksanakan dan membiasakan dengan sikap yang terpuji sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Begitu juga siswa dapat menerapkan sikap-sikap yang terpuji baik di sekolah, masyarakat, maupun di lingkungan sekitarnya.

### 3. Nilai-nilai Karakter

Secara bahasa, nilai berarti adab, etika, kultur, norma, pandangan hidup atau sila.<sup>43</sup> Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, nilai merupakan konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.<sup>44</sup>

Sedangkan secara etimologi, nilai (*value*) dalam bahasa Inggris dan (*valere*) dalam bahasa latin berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai adalah kadar, banyak sedikit isi, atau kualitas.<sup>45</sup> Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan oleh suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya.<sup>46</sup> Selain itu, makna yang terkandung dalam nilai itu ialah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.<sup>47</sup>

Menurut Brubacher, nilai dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:<sup>48</sup>

---

<sup>43</sup> Eko Endarmoko, 2009, *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama. hlm. 429.

<sup>44</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka. hlm. 615.

<sup>45</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta; Modern English Press. hlm. 1035.

<sup>46</sup> M. Arifin, 2003, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta; Bumi Aksar. hlm. 141.

<sup>47</sup> Jajaluddin dan Ali Ahmad Zen, 1994, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, cet IV. Surabaya: Putra Al Maarif. hlm. 124.

<sup>48</sup> Muhammad Nur Syam, 2006, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*. Surabaya; Usaha Nasiohal, hlm. 137.

a. Nilai Instrumental

Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik jika nilai tersebut bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai itu terletak pada konsekuensi-konsekuensi pelaksanaannya dalam mencapai nilai yang lain.

b. Nilai Instrinsik

Nilai dianggap baik jika nilai tersebut memang bernilai dari dalam dirinya sendiri. Nilai disini tumbuh dari dalam dirinya sendiri.

Nilai dalam islam berasal dari dua sumber yang menjadi pegangan hidup orang-orang muslim, yaitu bersumber dari aqli dan bersumber dari naqli. Nilai yang bersumber dari aqli adalah nilai yang dihasilkan dari akal fikiran atau filsafat. Sedangkan nilai yang bersumber dari naqli adalah nilai yang berasal dari ayat-ayat Tuhan atau Al-Qur'an.<sup>49</sup>

Sehingga nilai dapat diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan corak khusus padapola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, baik itu kebaikan maupun kejelekan.<sup>50</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Selain itu nilai merupakan keyakinan dalam

<sup>49</sup> Khoirun Rosyid, 2004, *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, hlm. 124.

<sup>50</sup> Muslim Nurdin dkk., 2008, *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta. hlm. 209.



menentukan pilihan agar para siswa mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pilihan, dan pendirian, serta menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan sendiri. Pendidikan nilai membantu siswa agar meningkat dalam afektifnya, yakni dari tingkat yang paling bawah (menerima pernyataan tentang nilai karakter) melalui tingkat merespon, kemudian menghargainya, memiliki komitmen terhadap nilai tersebut dan akhirnya menginternalisasi sistem nilai-nilai sebagai tingkat tertinggi dalam perkembangan afektif.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.<sup>51</sup>

#### **4. Langkah-langkah Pengembangan Karakter**

Pada hakekatnya akhlak (budi pekerti) ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian, hingga dari situ timbul berbagai macam perbuatan dengan cara mudah dan spontan

---

<sup>51</sup> Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010

tanpa dibuat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti yang mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Selain itu juga disyari'atkan, bahwa suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Mengenai syari'at tersebut, Asmara As menegaskan bahwa dalam menetapkan suatu perbuatan, itu lahir dalam kehendak dan disengaja sehingga dapat nilai baik atau buruk ada dua syarat yang perlu diperhatikan.<sup>52</sup>

Ada dua faktor yang terkait dalam setiap pemilihan model pembelajaran karakter. Pertama, model itu harus memenuhi tujuan kepentingan guru/fasilitator pelatihan atau orang tua bagi tugas menjalankan proses pembelajaran. Sebagai contoh, jika kepentingannya untuk memudahkan terbentuknya jati diri peserta didik yang positif, maka satu model di antara rumpun pengenalan konsep diri (*self concept*) penting dijadikan pilihan. Kedua, model yang dipilih itu haruslah pula disesuaikan dengan keadaan struktur dan atau suasana serta lingkungan yang bisa dihadapi peserta didik atau anak-anak.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Asmaran As, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: CV. Rajawali Pers, hlm. 11

<sup>53</sup> John P. Miller, 2002, (disadur oleh Abdul Munir Mul Khan) *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian, Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm.33

Perkembangan dalam karakter ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perkembangan karakter terlihat dari perilaku moralnya di masyarakat yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai dan norma di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta perilaku moral dari orang-orang disekitarnya. Perkembangan moral ini juga tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan emosi anak.<sup>54</sup>

Menurut Kohlberg dalam Rita Eka Izzati dkk, menyatakan adanya enam tahap perkembangan moral. Keenam moral tersebut terjadi pada tiga tingkatan, yakni tingkatan : (1) pra-konvensional; (2) konvensional dan (3) pasca konvensional. Pada tahap pra konvensional, anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlaku belakang budaya dan terhadap penilaian baik-buruk, benar-salah, tetapi anak mengartikannya dari sudut akibat fisik tindakan. Pada tahap konvensional, memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok, atau agama dianggap sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri, anak tidak peduli apapun akan akibat-akibat langsung yang terjadi. Sikap yang nampak pada tahap ini terlihat dari sikap ingin loyal, ingin menjaga, menunjang dan memberi justifikasi pada ketertiban. Pada tahap pasca konvensional ditandai dengan adanya usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang shahih serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang

---

<sup>54</sup> Rita Eka Izzati, dkk., 2008, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta:UNY Press, hlm. 110

memegang prinsip-prinsip tersebut terlepas apakah individu bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.<sup>55</sup>

Akhlaq adalah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Sebelum anak berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan yang buruk, dan mana yang salah dan benar maka latihan-latihan dan pembiasaan, serta penanaman pendidikan akhlaq yang baik (sesuai dengan akal dan syariat Islam) ini berperan penting. Diantara beberapa akhlaq yang baik sebagai penanaman dan tahap-tahap pembinaan karakter atau moral adalah sebagai berikut:<sup>56</sup>

- a. Kesopanan dan Kesederhanaan
  - 1) Kesopanan dan kesederhanaan makan
  - 2) Kesopanan dan kesederhanaan pakaian
  - 3) Kesederhanaan tidur.
- b. Kesopanan dan kedisiplinan
  - 1) Kesopanan dan kedisiplinan duduk
  - 2) Kesopanan dan kedisiplinan berludah
  - 3) Kesopanan dan kedisiplinan berbicara

---

<sup>55</sup> Rita Eka Izzati, dkk., 2008, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta:UNY Press, hlm 110-111

<sup>56</sup> Abdul Choliq, 2012, *Pendidikan Islam Persepektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*, Semarang: Literature Nusantara, hlm. 14-15

c. Pembiasaan dan latihan bagi anak untuk menjauhi perbuatan yang tercela

- 1) Suka bersumpah
- 2) Suka meminta
- 3) Suka membanggakan diri
- 4) Berbuat dengan cara sembunyi-sembunyi
- 5) Menjauhi segala sesuatu yang tercela.

d. Latihan beribadah dan mempelajari syariat Islam.

Bagi anak yang sudah tamyiz dan berumur 10 tahun maka anak itu jangan sekali-kali diberi kesempatan untuk meninggalkan bersuci secara agama, shalat, puasa, dan sebagainya.

Adapun pembentukan kepribadian itu, berlangsung berangsur-angsur. Bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang sedikit demi sedikit sepanjang hidup orang yang bersangkutan. Oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses dari perkembangan moral, itu kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis.

Untuk dapat mencapai kualitas manusia yang berkepribadian, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya sebagai perkembangan moral anak. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW bersabda sebagai berikut :

عن ابي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من

مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه (رواه البخارى)

Artinya : "Dari Abu Hurairah R.A., mengatakan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda : tidak ada seorang anak itu kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat ia Yahudi Nasrani...".(H.R. Bukhari).<sup>57</sup>

Melalui dasar dari hadits tersebut maka dapatlah dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral itu merupakan perubahan dari fitrah manusia.

Fitrah yang merupakan bakat bawaan sejak lahir itu dari syirik, sebab ia (yaitu rohnya) telah dibaai oleh Tuhan sewaktu roh itu akan dimasukkan ke dalam "mudghoh" (segumpal daging) disaat berumur 120 hari dalam kandungan ibu yang bakal menjadi seorang bayi setelah lahir ke dunia ini. Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا  
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Q.S. Al-A'raf : 172).<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Imam Bukhari, t.th., *Matan Bukhari Juz IV*, Singapura: Sulaeman Mar'i, hlm. 44

<sup>58</sup> Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 172, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, 1988, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama RI, hlm. 250

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri beragama (beriman) yang nantinya akan ikut mempengaruhi kepribadian dan perkembangan moral dalam dirinya.

Perilaku-perilaku anak yang telah dilakukan sesuai tingkatan tersebut merupakan sikap yang terbentuk dari beberapa contoh yang telah diperlihatkan atau yang telah disampaikan oleh beberapa orang, karena terkadang anak itu meniru dari berbagai sikap yang telah mereka jumpai. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengarahan atau contoh yang baik bagi anak kita, karena anak dalam masa perkembangan butuh perhatian agar tidak terjadi suatu peristiwa yang tidak kita inginkan.

Akhir-akhir ini kita masih sering disuguhi peristiwa tawuran pemuda antar kampung atau desa. Peristiwa ini bukan hanya fenomena di kota besar seperti Jakarta, tetapi sudah merambah ke kampung daerah lain. Kenyataan yang menyedihkan itu dapat dianalisis dari pelbagai aspek dan disiplin psikologi, sosiologi, politik, ekonomi, dan lain-lain, tidak kalah pentingnya adalah analisis dari aspek pendidikan.

Para ahli dan praktisi pendidikan tampaknya sepakat bahwa pendidikan budi pekerti atau moralitas sangat penting dan mesti segera terwujud. Namun bagaimana bentuknya, cara dan modelnya, ukurannya,

pelakunya, penilaiannya, dan semacamnya masih menjadi bahan perbincangan dan mungkin juga perdebatan.<sup>59</sup>

Perilaku keseharian anak didik, khususnya di sekolah, akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis atau bahkan akan menjadi mustahil terwujud jika anak-anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak elemen yang tercela. Anak-anak menertawakan ketika dituntut berdisiplin jika para guru dan karyawan menunjukkan perilaku tidak disiplin. Anak didik tidak akan mendengarkan ketika dituntut berlaku jujur jika menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah.<sup>60</sup>

## 5. Pembentukan Karakter Siswa

Pendidikan karakter bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk-makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Akhlak hendak menjadikan manusia sebagai orang yang berkelakuan baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia lain, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah SWT Tuhan yang menciptakan kita.

Karakter dalam kajian islam, karakter diartikan sebagai akhlak. Akhlak ialah tindakan lahir manusia, tetapi karena tindakan lahir itu tidak

---

<sup>59</sup> A. Qodry A. Azizy, 2003, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang:CV. Aneka Ilmu. hlm 107

<sup>60</sup> A. Qodry A. Azizy, 2003, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang:CV. Aneka Ilmu. hlm. 109



akan terjadi jika tidak didahului oleh gerak-gerik hati yang benci. Karena hal-hal tersebut di atas, dalam akhlak setiap orang diwajibkan menguasai hatinya dan mengontrol hatinya sendiri, karena anggota batin adalah sumber dari segala tindakan lahir.

Dalil-dalil yang berkenaan dengan tujuan akhlak ialah beberapa ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menyatakan keluhuran dan ketinggian akhlak Rasulullah SAW. Tidak ada teladan akhlak yang lebih baik daripada akhlak yang dilakukan dan diajarkan Rasulullah SAW. Beliau selalu bersikap tenang, lapang dada, bermuka manis dan senyumnya simpatik terhadap siapa saja, sikapnya ramah dan tutur katanya lemah lembut dengan ucapan yang baik dan sopan.

Demikianlah diantaranya akhlak dan sifat-sifat Rasulullah SAW. Yang patut diteladani dan diikuti. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 :

Artinya: *“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab: 21)<sup>61</sup>

Menurut kandungan ayat tersebut jelaslah bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul dan Nabi yang terakhir adalah pribadi yang patut dijadikan contoh tauladan untuk diikuti dan dituruti. Beliau adalah obor dunia yang tak ada tolok bandingannya ; beliau sangat tekun di masjid untuk beribadat, beliau sibuk di tengah-tengah masyarakat untuk

---

<sup>61</sup> Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 2988, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Depag RI, hlm. 670

melaksanakan amalan negara, melaksanakan segala kemaslahatan umat, menegakkan urusan sosial, menengok orang sakit dan sebagainya. Bila memperhatikan segala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, maka dapat mengerti bahwa Islam menghendaki manusia muslim yang sempurna serta menghargai kemanusiaan yang melaksanakan kebajikan sebagai tugas hidupnya.

Adapun upaya-upaya yang harus ditempuh seorang guru, orang tua, keluarga maupun masyarakat agar siswa menjadi lebih baik, hal itu dapat dilakukan antara lain :

a. Sikap Keteladanan Orang Tua Terhadap Anak

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga adalah merupakan lingkungan yang paling strategis dan ideal bagi pengembangan pendidikan anak. Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak, karakter maupun kepribadian anak dan memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik maupun dinamis. Begitu pula ia mempunyai peran sosial, peran pendidikan dan sekaligus peran agama. Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan menukil pendapat Ibrahim Khalid Ahmad bahwa keluarga sebagai institusi pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Tempat ibadah pertama bagi anak, sebab keluarga akan menjadi lingkungan yang pertama bagi anak. Baik buruknya kesan anak dalam keluarga mengenai sifat keagamaan, akan mempengaruhi

secara signifikan terhadap sikap keberagaman anak dimasa yang akan datang.

- 2) Keluarga menjadi tempat bagi pembinaan dan pematapan moral, etika dan akhlak anak.
- 3) Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari segala bidang kehidupan dan kesehatan yang diperlukan.<sup>62</sup>

Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan mengadopsi pendapat Zakiyah Daradjat: Pendidikan agama pada masa kanak-kanak seharusnya dilaksanakan oleh orang tua yaitu dengan jalan membiasakan anak kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik seperti kejujuran, keadilan dan sebagainya, orang tua harus memberi contoh karena anak akan selalu meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Demikian keluarga mempunyai peran penting dalam mengembangkan etika, moral maupun akhlak anak. Didalam keluarga, orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak sebelum masuk pada lembaga pendidikan formal di sekolah. Karena orang tua adalah guru pertama dan utama, maka ia pun harus mempunyai sifat-sifat atau perilaku yang harus dapat dicontoh dan diteladani oleh anak-anaknya. Sebab bagaimanapun ia adalah pendidik, pengajar dan pembimbing di

---

<sup>62</sup> Sama'un Bakry, 2005, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bani Quraisy, hlm. 110

lingkungan keluarganya. Oleh karenanya apa yang dilakukan oleh orang tua, anak akan selalu meniru atau meneladani perilaku orang tuanya.<sup>63</sup>

b. Sikap Keteladanan Guru Terhadap Siswa

Keteladanan adalah sifat-sifat yang bisa dijadikan contoh bagi orang lain baik dalam tingkah lakunya, ucapan-ucapannya, kebersihan hatinya, pergaulannya maupun ketaatannya kepada Allah SWT.<sup>64</sup> Selanjutnya Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa faktor terpenting bagi guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>65</sup> Dijelaskan lebih lanjut bahwa setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik baik secara sengaja maupun tidak.<sup>66</sup>

Guru merupakan orang tua di sekolah dan bertanggungjawab untuk mengarahkan siswa menuju kebaikan. Guru juga memiliki kewajiban untuk membimbing siswa atau memberi contoh teladan bagi

---

<sup>63</sup> Sama'un Bakry, 2005, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bani Quraisy, hlm. 111

<sup>64</sup> Ahmad Rohani, 1991, *Pengelolaan Pengajaran*, Reneka Cipta, Jakarta, hlm. 63

<sup>65</sup> Zakiah Daradjat, 1990, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 16

<sup>66</sup> Zakiah Daradjat, 1990, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 10

siswa-siswa, karena dengan itu siswa akan senantiasa meneladani atau mengikuti perilaku guru yang setiap hari mengarahkan atau membimbing setiap saat. Sebaliknya, apabila guru di sekolah memberi bimbingan yang jelek atau tidak sesuai aturan, maka siswa kita juga akan meniru atau meneladani apa yang guru lakukan.

Demikian jelaslah bahwa guru memegang peran penting terhadap pembentukan kepribadian anak didik, maka guru harus bisa mencerminkan pribadinya sebagai guru yakni bisa digugu dan ditiru oleh anak didik. Oleh karena itu guru harus memberikan keteladanan-keteladanan yang dijadikan panutan bagi anak didik.

#### c. Pembiasaan dan Latihan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang. Namun yang dimaksud dengan pembiasaan adalah usaha secara terus menerus dengan melakukan suatu kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam memberikan pembiasaan akhlak kepada anak didik dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan, yaitu keteladanan yang dimulai dari kedua orang tua, keteladanan teman pergaulan yang baik, keteladanan seorang guru dan keteladanan seorang kakak merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan anak untuk hidup bermasyarakat dan bernegara.

Zakiah Daradjat dalam penjelasannya bahwa pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok akan menjadi sikap-sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari dirinya.

Demikian yang dimaksud dengan cara pendekatan pembiasaan adalah sistem dalam melakukan sesuatu berupa usaha-usaha atau jalan yang harus ditempuh yang merupakan bentuk kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan seseorang secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam hal ini adalah pembiasaan atau membiasakan kepada anak supaya memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Kerangka Pikir**

Karakter adalah pendidikan jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji. Pendidikan jiwa ini sangat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia. Kalau jiwa seseorang baik niscaya baiklah perilakunya dan kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah perilakunya.

Pendidikan karakter merupakan pagar masyarakat muslim dari jatuh pada kehancuran. Kemudian ia juga merupakan tolok ukur setiap perbuatan yang di lakukan, yakni mengukur di kerjakannya perbuatan tersebut serta

mengubahnya menjadi perbuatan yang baik, dimana pengaruhnya dapat melangkahakan kaki manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

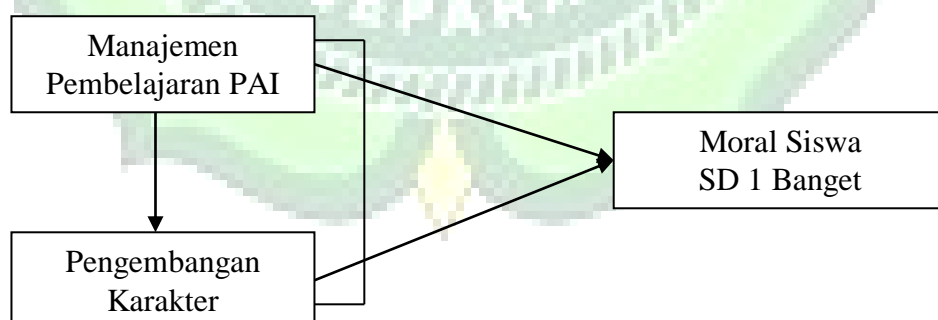
Dengan kata lain, pembelajaran dan pembinaan karakter dapat menjadi pagar atau penghalang atau pencegah umat islam dari perbuatan yang tidak baik (asusila) yang perbuatan tersebut dapat menghancurkan atau merugikan umat Islam. Pembinaan karakter juga dapat mengubah atau mempengaruhi manusia yang telah berbuat yang tidak baik menjadi berbuat baik, sehingga menuju kebahagiaan dunia akhirat.

Pendidikan islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya. Melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah membentuk insan kamil yang muttaqin dan terefleksikan dalam tiga perilaku yaitu memiliki hubungan baik dengan Allah, dengan sesama dan lingkungannya.

Perubahan dan pembentukan sikap, selanjutnya dapat dilihat dari segi seberapa jauh intensitas dari seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya baik diluar maupun di dalam kelompoknya. Karena interaksi itu juga adalah masalah komunikasi, maka dapat dikatakan sejauh manakah seseorang itu terlibat dalam komunikasi baik langsung maupun tidak langsung, sehingga dengan hubungan ini bertambahlah referensi dan pengalaman-pengalamannya sebagai dasar bagi dirinya dalam hal membentuk atau merubah sikapnya yang ada.

Semenjak lahir, ia sudah melakukan hubungan dengan kelompok masyarakat sekelilingnya. Kelompok pertama yang dialami oleh individu yang baru lahir ialah keluarga. Hubungan yang dilakukan oleh individu itu dengan ibunya, bapaknya, dan anggota keluarga lainnya. Makin bertambah umurnya, makin luas pula hubungan yang dapat dijangkau oleh individu itu. Selain sebagai makhluk individu, manusia adalah makhluk sosial, makhluk masyarakat. Hal ini berarti ia harus mau dan mampu mengadakan hubungan dengan makhluk sekelilingnya. Hubungan sangat penting dalam rangka pembinaan kepribadian. Langkah ini diasiasi melalui kemampuan guru dalam memberikan pengetahuan dan arahan serta contoh dalam kebiasaan sehari-hari agar siswa mampu tumbuh dan terbentuk karakter dalam berbagai kegiatan, terutama dalam pembelajaran diupayakan menerapkan moral yang baik serta berperilaku yang sesuai dengan aturan demi terwujudnya pribadi yang baik.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**



Melalui gambar tersebut, manajemen pembelajaran PAI, guru tidak hanya memberikan pembelajaran dan materi disampaikan tetapi juga dituntut



untuk memberikan dan menuntun siswa dalam memahami ilmu, tetapi juga guru dapat memberikan suatu langkah jitu agar siswa mampu mengarahkan dan membina karakter atau moral pada diri siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Juga dalam berbagai hal dalam kegiatan sehari-hari juga tertanam jiwa atau karakter baik.

Oleh karena itu, jika manajemen pembelajaran PAI dapat meningkatkan karakter dan membina karakter siswa, maka pembelajaran PAI tersebut dapat dikatakan berhasil dalam membina karakter tersebut. Pengarahan dan suri tauladan baik itu tidak hanya anjuran kepada siswa namun harus guru sendiri memberi contoh dan pembiasaan diri berperilaku yang baik dalam sehari-hari sebagai perkembangan karakter siswa dan agar siswa SD 1 Banget Kaliwungu Kudus dapat tertanam moral yang baik.

